



SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA
STKIP PGRI SUMENEP
Website : www.stkipgrisumenep.ac.id
Jl. Trunojoyo Gedung Sumenep Telp. (0328) 664094 – 671732 Fax. 671732

SURAT PERNYATAAN PENGECEKAN
SIMILARITY ATAU ORIGINALITY

Yang bertandatangan dibawah ini atas nama ketua STKIP PGRI Sumenep, menyatakan dengan sebenarnya bahwa karya ilmiah yang diajukan sebagai bahan penilaian penetapan angka kredit dan kenaikan jabatan fungsional akademik ke Asisten Ahli atas nama

Nama : Zainul Wahid, M.Si
NIDN : 0706128204
Tempat, tanggal lahir : Sumenep, 06 Desember 1982
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah dilakukan pengecekan similarity dengan menggunakan aplikasi Turnitin dengan Keterangan sebagai berikut

No	Judul	Hasil
1	Perilaku wanita buruh dalam pengasuhan dan pembinaan Anak prasekolah di kabupaten Sumenep	8%
2	Makna gotong royong dalam kosmologi permukiman <i>Tanean lanjhang</i> di Madura sebagai penguatan nilai Kebangsaan dan nasionalisme	13%

Demikian surat ini saya buat untuk di gunakan sebagaimana mestinya

Sumenep 16 Januari 2020

Ketua STKIP PGRI Sumenep



[Signature]
Dr. Asmoni, M.Pd
NIDN. 0710097702



Digital Receipt

This receipt acknowledges that Turnitin received your paper. Below you will find the receipt information regarding your submission.

The first page of your submissions is displayed below.

Submission author: Zainul Wahid
Assignment title: paper dosen
Submission title: MAKNA GOTONG ROYONG DALAM.
File name: Makna_Gotong_Royong_Dalam_Ko...
File size: 109.71K
Page count: 10
Word count: 5,359
Character count: 34,752
Submission date: 16-Jan-2020 09:30AM (UTC+0700)
Submission ID: 1242459029

**MAKNA GOTONG ROYONG DALAM KOSMOLOGI PERMUKIMAN
TANEAN LANJANG DI MADURA SEBAGAI PENGUATAN NILAI
KEBANGSAAN DAN NASIONALISME**

Zainul Wahid & Moh. Juhi
(Dosen STKIP PGRI Sumenep)
Email: wehd.zainul@gmail.com

Abstrak

Permukiman tradisional Tanean Lanjang merupakan sarana atau felek budaya yang telah membentuk kepribadian dan karakter masyarakat Madura. Budaya Tanean Lanjang terdiri dari suatu kumpulan rumah dari keluarga-keluarga yang menyekatnya. Letak Tanean Lanjang sangat berkaitan dengan lahan pertanian (ladang) yang hanya dibatasi dengan tanaman hidup atau kebun (biasa ruang dengan peninggian tanah), dan kebanyakan juga Tanean Lanjang berdekatan dengan mata air atau sungai. Sedangkan Tanean Lanjang dengan Tanean Lanjang lainnya dibatasi oleh lahan ladang, dan menunjukkan kelompok permukiman yang berbeda. Masing-masing Tanean Lanjang terdiri dari satu keluarga besar. Tanean Lanjang dengan sendirinya membentuk kepribadian individu-individu masyarakat yang menunjukkan jati diri orang Madura, yang di dalamnya menjadi kekuatan dan karakter dari masyarakat itu sendiri. Selain itu, etika dan estetika yang terdapat dalam nilai budaya Tanean Lanjang terserap dan tercermin pada kepribadian masyarakat, seperti kegiatan gotong royong anggota permukiman Tanean Lanjang yang dikenal dengan sebutan song-osong lombohung. Gambaran dari nilai-nilai Tanean Lanjang pada tulisan ini akan dapat diungkap suatu relevansinya terhadap kehidupan berbangsa serta mentalitas berbangsa dan nasionalisme.

Kata Kunci: Tanean Lanjang, Permukiman, Gotong Royong, Budaya, Nasionalisme.

Abstrak

Tanean Lanjang traditional settlement is a means or physical culture that has shaped the personality and character of the Madurese society. Tanean Lanjang culture consists of a group of houses tied by family bond. The location of Tanean Lanjang is very close to cultivated field using only plants or tabun as the borderlines (the space borderline by raising of the ground), and most of the Tanean Lanjang also close to the source of spring or river. While, one Tanean Lanjang to another is bordered by the cultivated fields, which shows different group of settlement. Each Tanean Lanjang consists of one big family. Tanean Lanjang by itself shapes the personality of the individuals of the society which shows the identity of the Madurese, in which it becomes the strength and character of the society itself. In addition, the ethics and aesthetics of the cultural values of Tanean Lanjang are absorbed and reflected in the personality of the community, such as the strength of mutual assistance of the members of Tanean Lanjang settlement or known as song-osong lombohung. From the description of Tanean Lanjang's values in this paper, a relevance to the life of the nation and the mentality of nation and nationalism will be arisen.

Key Words: Tanean Lanjang, Settlement, Mutual Assistance Culture, Nationalism.

A. Pendahuluan

Madura merupakan kepulauan yang memiliki tradisi dengan ciri khas tersendiri, sehingga tampak keunikan baik dari nilai ataupun perilaku-prilaku yang berlangsung di tengah masyarakat. Kesan terhadap masyarakat Madura dibandingkan dengan daerah lain di kepulauan bangsa Indonesia begitu menggetarkan karakter berbeda, yaitu dirasa keras, tangguh, ulet, keunikan logat bahasa, harga dirinya, etos kerja, persaudaraan dan kekerabatannya, dan ke-

pribadian-kepribadian lainnya. Hal demikian tidak terlepas dari suatu nilai yang membentuk atau yang memproses diri masyarakat Madura, salah satunya budaya dan tradisi yang berkembang di masyarakat Madura, seperti tradisi permukiman Tanean Lanjang.

Permukiman Tanean Lanjang merupakan permukiman tradisional yang berkembang di tengah masyarakat Madura. Masing-masing Tanean Lanjang terdiri dari satu keluarga besar. Tanean

Volume 1, Nomor 1, Juli 2019

MAKNA GOTONG ROYONG DALAM KOSMOLOGI PERMUKIMAN TANEAN LANJHANG DI MADURA SEBAGAI PENGUATAN NILAI KEBANGSAAN DAN NASIONALISME

ORIGINALITY REPORT

13%

SIMILARITY INDEX

13%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	jonikoidriss.wordpress.com Internet Source	5%
2	issuu.com Internet Source	3%
3	es.scribd.com Internet Source	2%
4	ejournal.iainsurakarta.ac.id Internet Source	2%
5	aliansibelagaruda.wordpress.com Internet Source	2%

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On

MAKNA GOTONG ROYONG DALAM KOSMOLOGI PERMUKIMAN TANEAN LANJHANG DI MADURA SEBAGAI PENGUATAN NILAI KEBANGSAAN DAN NASIONALISME

by Zainul Wahid

Submission date: 16-Jan-2020 09:30AM (UTC+0700)

Submission ID: 1242459029

File name: Makna_Gotong_Royong_Dalam_Kosmologi.....pdf (109.71K)

Word count: 5359

Character count: 34752

MAKNA GOTONG ROYONG DALAM KOSMOLOGI PERMUKIMAN *TANEAN LANJHANG* DI MADURA SEBAGAI PENGUATAN NILAI KEBANGSAAN DAN NASIONALISME

Zainul Wahid & Moh. Juhti
(Dosen STKIP PGRI Sumenep)
Email: wahid.zainul@gmail.com

Abstrak

Permukiman tradisional *Tanean Lanjhang* merupakan sarana atau fisik budaya yang telah membentuk kepribadian dan karakter masyarakat Madura. Budaya *Tanean Lanjhang* terdiri dari suatu kumpulan rumah dari keluarga-keluarga yang mengikatnya. Letak *Tanean Lanjhang* sangat berdekatan dengan lahan garapan (ladang) yang hanya dibatasi dengan tanaman hidup atau *tabun* (batas ruang dengan peninggian tanah), dan kebanyakan juga *Tanean Lanjhang* berdekatan dengan mata air atau sungai. Sedangkan *Tanean Lanjhang* dengan *Tanean Lanjhang* lainnya dibatasi oleh lahan ladang, dan menunjukkan kelompok permukiman yang berbeda. Masing-masing *Tanean Lanjhang* terdiri dari satu keluarga besar. *Tanean Lanjhang* dengan sendirinya membentuk kepribadian individu-individu masyarakat yang menunjukkan jati diri orang Madura, yang di dalamnya menjadi kekuatan dan karakter dari masyarakat itu sendiri. Selain itu, etika dan estetika yang terdapat dalam nilai budaya *Tanean Lanjhang* terserap dan tercermin pada kepribadian masyarakat, seperti kuatnya gotong royong anggota permukiman *Tanean Lanjhang* yang dikenal dengan sebutan *song-osong lombhung*. Gambaran dari nilai-nilai *Tanean Lanjhang* pada tulisan ini akan dapat diangkat suatu relevansinya terhadap kehidupan berbangsa serta mentalitas berbangsa dan nasionalisme.

Kata Kunci: *Tanean Lanjhang*, Permukiman, Gotong Royong, Budaya, Nasionalisme.

Abstrak

Tanean Lanjhang traditional settlement is a means or physical culture that has shaped the personality and character of the Madurese society. *Tanean Lanjhang* culture consists of a group of houses tied by family bond. The location of *Tanean Lanjhang* is very close to cultivated field using only plants or *tabun* as the borderlines (the space borderline by raising of the ground), and most of the *Tanean Lanjhang* also close to the source of spring or river. While, one *Tanean Lanjhang* to another is bordered by the cultivated fields, which shows different group of settlement. Each *Tanean Lanjhang* consists of one big family. *Tanean Lanjhang* by itself shapes the personality of the individuals of the society which shows the identity of the Madurese, in which it becomes the strength and character of the society itself. In addition, the ethics and aesthetics of the cultural values of *Tanean Lanjhang* are absorbed and reflected in the personality of the community, such as the strength of mutual assistance of the members of *Tanean Lanjhang* settlement or known as *song-osong lombhung*. From the description of *Tanean Lanjhang*'s values in this paper, a relevance to the life of the nation and the mentality of nation and nationalism will be arisen.

Key Words: *Tanean Lanjhang*, Settlement, Mutual Assistance Culture, Nationalism.

A. Pendahuluan

Madura merupakan kepulauan yang memiliki tradisi dengan ciri khas tersendiri, sehingga tampak keunikan baik dari nilai ataupun perilaku-prilaku yang berlangsung di tengah masyarakat. Kesan terhadap masyarakat Madura dibandingkan dengan daerah lain di lapisan bangsa Indonesia begitu mengentalkan karakter berbeda, yaitu dirasa keras, tangguh, ulet, keunikan logat bahasa, harga dirinya, etos kerja, persaudaraan dan kekerabatannya, dan ke-

pribadian-kepribadian lainnya. Hal demikian tidak terlepas dari suatu nilai yang membentuk atau yang memproses diri masyarakat Madura, salah satunya budaya dan tradisi yang berkembang di masyarakat Madura, seperti tradisi permukiman *Tanean Lanjhang*.

Permukiman *Tanean Lanjhang* merupakan permukiman tradisional yang berkembang di tengah masyarakat Madura. Masing-masing *Tanean Lanjhang* terdiri dari satu keluarga besar. *Tanean*

Lajhang dengan sendirinya membentuk kepribadian individu-individu masyarakat yang membentuk karakter orang Madura. Selain itu, etika dan estetika yang terdapat dalam nilai budaya *Tanean Lanjhang* terserap dan tercermin pada kepribadian masyarakat, seperti kuatnya gotong royong anggota permukiman *Tanean Lanjhang* yang dikenal dengan sebutan *song-osong lombhung*. Gambaran dari nilai-nilai *Tanean Lanjhang* pada selanjutnya akan dapat diungkit suatu relevansinya terhadap kehidupan berbangsa serta mentalitas berbangsa dan nasionalisme.

Budaya atau kebudayaan merupakan pola-pola pikir dan perilaku masyarakat yang hidup dalam kelompok-kelompok sosialnya dengan belajar mencipta dan berbagi. Suatu kebudayaan masyarakat meliputi sistem kepercayaan (agama), sistem kekerabatan, aturan-aturan perilaku, bahasa, ritual, seni, teknologi, cara atau gaya berpakaian, cara menghasilkan dan memasak makanan, serta sistem ekonomi dan politik. Konsep ini sesuai dengan definisi kebudayaan dari Edward Burnett Tylor (dalam Soerjono Soekanto, 1992:188) yang menyatakan bahwa;

“kebudayaan adalah sesuatu yang kompleks yang mencakup di dalamnya pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan-kemampuan manusia lainnya, serta kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota dari masyarakat”.

Nilai-nilai budaya adalah jiwa dari kebudayaan dan menjadi dasar segenap wujud kebudayaan. Kegiatan manusia mencerminkan budaya yang dikandungnya. Tata hidup merupakan pencerminan kongkret dari nilai budaya yang bersifat abstrak. Pada hakikatnya, kegiatan manusia dapat ditangkap oleh pancaindera, dan nilai budaya serta tata hidup manusia ditopang oleh perwujudan kebudayaan. Sedangkan sarana kebudayaan merupakan perwujudan yang bersifat fisik yang merupakan produk dari kebudayaan atau alat yang memberikan kemudahan berkehidupan (Suriasumantri, 2005: 262).

Berdasarkan definisi kebudayaan tersebut dapat ditegaskan, bahwa suatu budaya dalam kehidupan masyarakat merupakan gambaran dari

wujud kepribadian masyarakat itu sendiri. Nilai-nilai budaya terserap dalam pribadi-pribadi masyarakat yang menjadikannya suatu identitas. Sebagaimana budaya *Tanean Lanjhang* (sarana budaya masyarakat Madura), secara ontologis memiliki makna tersendiri yang menunjuk pada kepribadian atau jati diri masyarakat Madura (baca:orang Madura). Keberadaan rumah paling barat dalam tatanan *Tanean Lanjhang* ditempati keluarga paling tua, rumah sebelah timurnya ditempati oleh anak tertua dan seterusnya sampai termuda. Tata letak *Tanean Lanjhang* ini menggambarkan barat-timur adalah arah yang menunjukkan urutan tua muda, sehingga ikatan kekeluargaan menjadi sangat erat.

Parsudi Suparlan (1992:79) memberikan tiga macam cara dalam mempelajari kebudayaan, yaitu; *Pertama*, melalui pengalaman hidup dalam menghadapi lingkungannya, sehingga dari pengalaman itu manusia dapat memilih sesuatu tindakan yang setepat-tepatnya sesuai dengan lingkungan yang dihadapi dan sesuai dengan keinginan yang ingin dicapai. *Kedua*, melalui pengalaman dalam kehidupan sosial-masyarakat. *Ketiga*, melalui petunjuk-petunjuk yang simbolis, atau sering juga dinamakan dengan komunikasi simbolik, yaitu berbagai pengetahuan yang didapat oleh manusia itu telah diperolehnya melalui suatu komunikasi yang dimungkinkan membuahkan makna bagi masing-masing, khususnya bagi yang belajar bahwa simbol itu merupakan segala objek: benda, manusia, tindakan, ucapan, gerak tubuh, peristiwa yang memiliki pengertian, dan pengertiannya didefinisikan oleh kebudayaannya.

Fenomena budaya atau tradisi *Tanean Lanjhang* di tengah masyarakat Madura telah menarik perhatian banyak kalangan untuk membahas nilai-nilai dalam kosmologi permukiman tradisional *Tanean Lanjhang* yang termanifestasi pada kepribadian masyarakat Madura. Oleh karena itu, artikel dari hasil penelitian ini sengaja mengambil teori *filosofat kebudayaan* terutama pengungkapan dan penjelasan aspek aksiologisnya, yaitu makna gotong royong sebagai penguatan nilai kebangsaan dan nasionalisme. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif-kualitatif*, karena data-data yang diambil dalam penelitian ini bersifat “kualitatif” untuk memahami makna perilaku,

budaya, fenomena, dan simbol-simbol dari tata ruang *Tanean Lanjhang*; dan karena ditujukan untuk mencatat, melukiskan, menguraikan, serta melaporkan fakta-fakta dan berbagai peristiwa yang nampak berlaku di dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, analisa dalam penelitian ini akan dilakukan secara holistik dan semiotik, yaitu menjabarkan secara menyeluruh dari aspek tata ruang *Tanean Lanjhang* baik kajian historis maupun unsur-unsur ontologis dan epistemologisnya serta pembacaan terhadap simbol-simbol yang terdapat pada tata ruang permukiman *Tanean Lanjhang*.

Mengkaji budaya berarti berusaha menyingkap makna atau nilai-nilai yang terserap dalam pelaku budaya. Pengungkapan nilai suatu budaya akan mengarahkan pada pemahaman wujud kepribadian dari pelaku budaya itu sendiri. Dengan demikian, penulis tertarik untuk melakukan analisa lebih lanjut dengan mengambil lokasi di Desa Aeng Tongtong Kabupaten Sumenep melalui Program Penelitian Dosen Pemula yang berjudul: "Makna Gotong Royong Dalam Kosmologi Permukiman Tradisional *Tanean Lanjhang* di Madura Sebagai Penguatan Nilai Kebangsaan dan Nasionalisme".

B. Nilai-nilai dalam Kosmologi Permukiman Tradisional *Tanean Lanjhang*

Masyarakat Madura umumnya dikenal sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai yang terdapat pada budaya masyarakat Madura. Hal ini dicerminkan dengan masih terpeliharanya rumah adat masyarakat Madura di berbagai pelosok, yang di kenal dengan sebutan '*Tanean Lanjhang*'. *Tanean Lanjhang* adalah suatu kumpulan rumah yang terdiri atas keluarga-keluarga yang mengikatnya. Letak *Tanean Lanjhang* sangat berdekatan dengan lahan garapan (ladang) yang hanya dibatasi dengan tanaman hidup atau *tabun* (batas ruang dengan peninggian tanah), dan kebanyakan juga *Tanean Lanjhang* berdekatan dengan mata air atau sungai. Sedangkan *Tanean Lanjhang* dengan *Tanean Lanjhang* lainnya dibatasi oleh lahan ladang, dan menunjukkan kelompok permukiman yang berbeda. Masing-masing *Tanean Lanjhang* terdiri dari satu keluarga besar.

Kearifan lokal dari rumah *tanean lanjhang* ini adalah kebersamaan sebuah komunitas keke-

rabatan. Di dalam setiap penghuni merupakan bagian inti dari keluarga besar yang menghuni *tanean lanjhang*. Semua pekerjaan seperti misalnya saat musim panen di sawah dan atau ladang seluruh penghuni *tanean* biasa bersama-sama dalam mengerjakannya. Mereka akan saling membantu mengerjakan lahan pertanian milik saudara mereka. Begitu pula dalam hal mengurus hewan ternak, mereka akan saling berbagi tempat dan pakan ternak mereka yang dikumpulkan dalam satu kandang bersama.

Kebersamaan semacam ini juga meliputi kehidupan sehari-hari yang bersifat sosial. Seperti merawat anak-anak dan menjaganya secara bersama. Terutama remaja wanita yang kehormatannya juga dijaga secara bersama-sama oleh sesama penghuni *tanean Lanjhang*. Intinya sikap gotong royong dipraktekan secara intens dengan penuh tanggung jawab dalam setiap lini kehidupan masyarakat Madura.

Tanean Lajang dengan sendirinya membentuk kepribadian individu-individu masyarakat yang menunjukkan jati diri orang Madura, yang di dalamnya menjadi kekuatan dan karakter dari masyarakat itu sendiri. Selain itu, etika dan estetika yang terdapat dalam nilai budaya *Tanean Lanjhang* terserap dan tercermin pada kepribadian masyarakat, seperti kuatnya gotong royong anggota permukiman *Tanean Lanjhang* yang dikenal dengan sebutan *song-osong lombhung*. Semangat gotong royong dan sikap peduli terhadap sesama untuk saling membantu merupakan ciri khas dari masyarakat *Tanean Lanjhang*. Nasdian (2015) menjelaskan, bahwa masyarakat *Tanean Lanjhang* merupakan masyarakat yang solid dalam hal tolong-menolong (gotong royong) ketika menghadapi kesulitan, baik dalam segi keuangan maupun tenaga.

Secara umum, *Tanean Lanjhang* merupakan budaya masyarakat Madura dengan konstruk bangunan rumah yang berderet panjang dari barat ke timur, tanpa ada batas yang jauh antara keluarga satu dengan yang lainnya. Meski ciri bangunannya berdempetan seperti perumahan kota, namun yang membedakan antara keduanya adalah tidak adanya pagar pemisah antara rumah yang satu dengan rumah yang lainnya.

Pola komunikasi dalam masyarakat *Tanean Lanjhang* ialah eksklusif dan inklusif. Eksklusif terhadap masyarakat luar *Tanean Lanjhang*, sedangkan kepada sesama penghuninya bersikap secara terbuka (Majid, 2017). Masyarakat *Tanean Lanjhang* merupakan masyarakat pedesaan yang memiliki sifat yang kaku tapi sangat ramah. Hal tersebut disebabkan karena adat dan kepercayaan masyarakat pedesaan masih kaku, tetapi asalkan tidak melanggar hukum adat dan kepercayaan maka masyarakat pedesaan adalah masyarakat yang ramah. Oleh karena kekakuan masyarakat desa tersebut cenderung akan menimbulkan konflik.

Menurut teori konflik sosial, Lewis A Cose (dalam Poerwanto, 1997) menyebutkan, bahwa kondisi yang kaku dalam suatu masyarakat tertentu adalah salah satu faktor penyebab konflik sosial. Meskipun begitu, pada masyarakat *Tanean Lanjhang* tidak pernah terjadi bentuk konflik yang beralih pada bentuk kekerasan. Nah, hal-hal yang telah disebutkan itu merupakan nilai-nilai yang terdapat dalam Permukiman Tradisional *Taneyan Lanjhang*; terbentuknya rasa kebersamaan, kekerabatan, kekeluargaan, perasaudaraan yang kuat dan gotong royong mampu menciptakan suatu kondisi masyarakat yang tentram dan damai dalam kehidupan sosial.

C. Sekilas Tentang Nilai-Nilai Kebangsaan dan Nasionalisme

1. Nilai Kebangsaan

Ubaidillah (2015) dalam buku Pendidikan Kewarganegaraan nilai-nilai kebangsaan merupakan komponen penting yang harus di ingat semua masyarakat. Nilai kebangsaan bisa menjadi sumber untuk membentuk rasa kebangsaan yang mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia. Ada empat komponen konsensus yang masing-masing memiliki nilai kebangsaan, di antaranya:

a. Pancasila

Dalam pancasila ada lima pancasila yang membentuk nilai-nilai kebangsaan, di antaranya adalah:

- 1) Nilai regionalitas.
- 2) Nilai kekeluargaan
- 3) Nilai keselarasan
- 4) Nilai keadilan

b. Nilai kebangsaan dari NKRI

- 1) Nilai kesatuan wilayah
- 2) Nilai persatuan bangsa
- 3) Nilai kemadirian

c. Bhineka Tunggal Ika

- 1) Nilai toleransi
- 2) Nilai keadilan
- 3) Nilai gotong royong

d. UUD 1945

- 1) Nilai demokrasi
- 2) Nilai kesamaan derajat
- 3) Nilai ketaatan hukum

Nilai-nilai kebangsaan tersebut di atas menjadi wujud sikap dan perilaku yang akan kita lakukan dan tunjukkan sebagai warga Negara Indonesia dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara. Dalam pandangan ideology nasional, nilai-nilai kebangsaan menjadi kesepakatan dalam membangun kebersamaan dan kerja sama. Dalam ideology nilai-nilai kebangsaan menjadi sebuah etika dalam kehidupan bermasyarakat dan menjadi tujuan yang akan dicapai oleh bangsa Indonesia.

2. Nasionalisme

Nasionalisme merupakan perasaan yang mendalam akan suatu ikatan yang erat dengan tanah tumpah darahnya, dengan tradisi-tradisi setempat dan penguasa-penguasa resmi di daerahnyaselalu ada disepanjang sejarah dengan kekuatan yang berbeda-beda. Berabad-abad lamanya, kita dan tujuan politik bukanlah Negara kebangsaan melainkan setidak-tidaknya dalam teori imperium yang meliputi seluruh dunia, melindungi berbagai bangsa, dan golongan-golongan etnis didasarkan pada peradaban yang sama, serta untuk menjamin perdamaian bersama (Hans, 1955:11).

Nasionalisme dalam makna persatuan dan kesatuan bangsa identik dengan sebuah kesadaran individu suatu bangsa yang secara potensial atau actual akan bersama-sama untuk mencapai, mempertahankan dan mengabdikan diri demi kemakmuran, kekuatan, secara keutuhan bangsa dan Negara yang dicintainya. Karena itu nasionalisme merupakan unsure esensial bagi pembangunan bangsa Indonesia, sebuah bangsa dan Negara yang fragmentasi etnis, dan kesukuan atauoun unsure-unsur perbedaan sosial kultur selalu men-

jadi ancaman bagi pembangunan ekonomi (Madjid, 2004:32-33).

Nasionalisme merupakan suatu ideologi yang meletakkan bangsa dipusat masalahnya, dan berupaya mempertinggi kebudayaannya, namun pernyataan ini agak kabur. Kita perlu melangkah lebih jauh dan menempatkan sasaran utamanya, tempat nasionalisme berupaya mempertinggi derajat bangsa. Sasaran umum ini ada tiga yaitu; otonomi nasional, kesatuan nasional, dan identitas nasional. Bagi nasionalis, suatu bangsa tidak bisa melangsungkan hidupnya kalau tidak terdapat tiga hal tersebut. Dari sini muncul definisi kerja nasionalisme suatu gerakan ideologis untuk mencapai dan mempertahankan otonomi, kesatuan, dan identitas bagi suatu populasi, yang sejumlah anggotanya bertekad untuk membentuk suatu "Bangsa" yang potensial (Smith, 2003:10-11).

Meski terdapat keanekaragaman budaya, agama, dan ras namun tujuan nasionalisme telah jelas bahwa bangsa adalah suatu bentuk simbolisme politik dan budaya publik, dan juga sebagai budaya massa yang dipolitisasikan yang berupaya memobilisasikan warga Negara agar mencintai bangsa.

D. Makna Gotong Royong Dalam Kosmologi Permukiman Tradisional *Tanean Lanjhang*

Gotong artinya membawa barang (berat) bersama-sama oleh dua orang atau lebih. Gotong Royong artinya melakukan pekerjaan bersama-sama, saling tolong, bantu-membantu, untuk kemudian menikmati hasil pekerjaan itu bersama-sama pula (Dahlan, 2003:59). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002) dijelaskan "gotong royong adalah bekerja bersama-sama (tolong-menolong, bantu-membantu)".

Gotong royong adalah sikap mulia, agung, sarat dengan persamaan, persaudaraan dan ikatan batin antara setiap individu yang menerapkannya sebagai perilaku hidup dan semangat yang didalamnya terkandung semua nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman hidup bangsa Indonesia. Gotong royong merupakan nilai kultural yang berasal dari bahasa Jawa, yang memiliki makna pikul atau angkat, atau sesuatu yang harus dipikul dan di angkat bersama. Berdasarkan pengertian lain di

sampaikan oleh Maulana (2009:5), gotong royong adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan bersifat suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan dengan lancar, mudah dan ringan.

Gotong royong merupakan paham dinamis, lebih dinamis dari kekeluargaan. Karena Gotong royong adalah budaya luhur yang dimiliki bangsa Indonesia dan tidak dimiliki bangsa lain di dunia. Gotong-royong merupakan kebudayaan yang mengedepankan sikap saling tolong-menolong, saling membantu tanpa pamrih, solidaritas, serta kekeluargaan antar sesama. **Gotong royong yang penerapannya tidak membedakan suku, agama, wama kulit, dan budaya daerah. Semua yang majemuk menjadi satu seperti semboyan "Bhinneka Tunjukkan Ika".**

Gotong royong pada awalnya hidup dalam masyarakat yang pencahariannya sebagai petani tradisional. Misalnya, ketika petani menggarap tanah, mereka memerlukan tenaga kerja yang banyak untuk mencangkul tanah, menanam benih, mengatur saluran air, memupuk tanaman dan menyiangi tanaman. Demikian juga pada saat musim panen tiba, warga masyarakat bergotong royong memetik padi, mengeringkannya, dan memasukkannya ke dalam lumbung.

Adapun bentuk gotong royong yang ditemui dalam masyarakat digolongkan menjadi dua jenis diantaranya, gotong royong tolong menolong dan gotong royong kerjabakti. Menurut Bintarto (1980) gotong royong yang berbentuk tolong menolong ini masih menyimpan nilai khas gotong royong yang asli. Jenis gotong royong seperti ini terbatas di dalam lingkungan keluarga, tetangga atau satu dukuh. Kegiatan gotong royong ini dilakukan misalnya dalam hal kematian, perkawinan, mendirikan rumah dan sebagainya. Sedangkan gotong royong kerjabakti menurut Koentjaraningrat (1990) merupakan satu aktivitas pengarah tenaga tanpa bayaran untuk suatu peroyek yang bermanfaat untuk umum atau yang berguna untuk pemerintah. Yang menjadi pembeda diantara keduanya, ialah yang melatarbelakangi terlaksananya kegiatan gotong royong tersebut, ada yang dilakukan berdasarkan kebutuhan pribadi seseorang dalam masyarakat, ataupun berdasarkan atas keinginan bersama.

Berdasarkan penelitian perilaku gotong royong pada masyarakat Desa Aeng tong-tong masih ada. Namun, bukan berarti meniadakan perilaku gotong royong di daerah-daerah lainnya. Hal ini tercermin ketika masyarakat Desa Aeng Tong-tong bergotong royong ketika salah satu diantara mereka mengadakan *Ghabay* (Pesta Pernikahan), para laki-laki biasanya mulai bergotong royong dari mendirikan dapur, mendirikan terop, membersihkan paka-rangan dan perkejaan kasar lainnya, sedangkan bagi para ibu-ibu biasanya mendapatkan pekerjaan seperti mengupas bawang, sayuran, *nampe* beras, *notto* kopi, dan pekerjaan dapur lainnya.

Hal serupa juga dilakukan ketika salah satu diantara mereka mendapatkan musibah kematian. maka dengan tanpa diminta sekalipun para warga akan berkumpul untuk membantu persiapan; mulai dari mendirikan terop (biasanya ada yang memesan, terkadang membuat sendiri dengan bahan terpal), menggali kuburan dan persipan-persiapan lainnya. Dan bagi para ibu-ibu tetap di dapur mengurusi persiapan untuk menjamu tamu-tamu yang melayat, sampai menyiapkan makanan tahlinan dari hari ke-1 sampai hari ke-7 (tradisi madura).

Melayat merupakan bentuk tolong-menolong dalam peristiwa kematian yang bersifat spontan. Seperti yang disebutkan diatas, tanpa diminta masyarakat akan langsung mendatangi tempat keluarga yang terkena musibah kematian, baik untuk memberikan semangat spiritual ataupun material. Inilah yang disebut dengan rasa solidaritas, kekerabatan dan kekeluargaan sebagai suatu nilai yang terdapat dalam budaya Gotong-royong. Beban seberat apapun, bila dipikul bersama-sama akan terasa ringan.

Sedangkan bentuk gotong royong kerja bhakti dapat digambarkan ketika masyarakat Aeng Tong-tong membersihkan lingkungan sekitar mesjid ketika akan memperingati hari-hari besar islam seperti, maulid nabi, isra' mi'raj, pengajian umum, dan lain sebagainya. Atau membersihkan lapangan untuk digunakan tempat acara-acara tertentu seperti pesta rakyat, peringatan 17 Agustus, dan acara-acara lainnya. Hal lain juga tercermin dalam kegiatan kerjabakti yang dilakukan Desa setempat seperti membersihkan area pemakaman umum.

Rumah dan pemukiman tradisional lahir dari sebuah proses yang panjang ekstraksi nilai budaya suatu masyarakat. Proses ini berawal dari gagasan pola pikir masyarakat, lalu berkembang menjadi perilaku dan penentuan sikap yang bersifat turun temurun hingga akhirnya menjadi sebuah sikap.

Pola pemukiman suatu masyarakat sangat mencerminkan corak berfikir dan nilai yang dipegang serta diyakini. Demikian juga yang terjadi pada pola pemukiman *Tanean Lanjang*, pada mulanya hal ini untuk menjaga jalinan hubungan kekeluargaan, kekerabatan, persaudaraan hingga pertemanan.

Desa Aemh Tongtong Sumenep Madura Jawa Timur merupakan desa yang masih menjaga pola pemukiman *tanean lanjang* yang di yakini sebagai suatu yang membawabanyak hikmah dalam menjaga dan melestarikan *tanean lanjang*, hal ini di buktikan oleh peneliti melalui beberapa cara yang dilakukan salah satunya adalah wawancara.

"Iya pola pemukiman kebiasaan masyarakat aeng tongtong masih menjaga kebiasaan dalam membangun tempat tinggal dengan membangun rumah berjejer ketimur dengan menghadap keselatan, sebelah barat dibangun sebuah tempat berkumpul keluarga dan emenrima tamu yang disebut dengan *Lambung Atau langghar*. Dari bangunan rumah yang berderat ke timur, maka terbentuklah *Tanean Lanjhang*" (Wawancara dengan Hasan: 25 Juni 2018).

Sistem nilai dalam pola permukiman tradisi *Tanean Lanjhang* masih sangat diyakini oleh masyarakat aeng tongtong karena diyakini akan membawa berkah pada kehidupan masyarakat sehingga *Tanean Lanjhang* masih terus terjaga dan dilestarikan dengan tujuan untuk menjaga tali persaudaraan, kekerabatan dalam berkeluarga dan bertetangga.

E. Gotong Royong Sebagai Penguatan Nilai Kebangsaan Dan Nasionalisme

Gotong Royong bagi bangsa Indonesia tidak sebatas sebagai perilaku saja, tetapi juga sebagai nilai-nilai moral yang menjadi acuan dan pandangan hidup bangsa Indonesia. Pada masa Soekarno,

Gotong Royong diperkenalkan sebagai nilai kebersamaan bangsa Indonesia dan menjadi ruh dalam kehidupan masyarakat dan bernegara. Bahkan gotong royong diakui sebagai salah satu ciri khas bangsa Indonesia yang tercermin dalam Pancasila, bahwa semangat gotong royong dan kebersamaan merupakan nilai pokok yang membentuk Pancasila; nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai permusyawaratan, dan nilai keadilan sosial.

Diakuinya gotong royong sebagai salah satu ciri khas bangsa Indonesia dikarenakan menurut Koentjadinigrat (1984) konsep gotong royong pada hakekatnya telah mentradisi dalam kehidupan masyarakat di Pedesaan Jawa. Di daerah Jawa Timur, khususnya Kota Sumenep, Madura, gotong royong oleh anggota permukiman *Tanean Lanjhang* dikenal dengan sebutan *song-osong lombhung*. Bahkan di daerah-daerah lainnya memiliki istilah gotong royong yang berbeda-beda.

Makna gotong royong sebagai nilai-nilai kebersamaan seperti pada pembahasan sebelumnya, juga merupakan nilai sosial dan kebudayaan yang mencerminkan rasa kemanusiaan dengan bersikap jujur, saling peduli, saling memahami dan menghargai, saling tolong-menolong, dan saling mencintai sesama manusia atau warga negara. Dengan adanya nilai-nilai budaya tersebut, dimaksudkan untuk menumbuhkan kembali semangat kebangsaan dan nasionalisme dengan mengembangkan dan tetap menghargai budaya yang bersumber dari budaya daerah yakni, gotong royong.

Gotong royong merupakan budaya Indonesia yang berlaku secara turun temurun dan telah membentuk tatanan sosial yang nyata dalam kehidupan sosial, sehingga budaya gotong royong tetap terjaga dan di lertarikan. Menurut Bintarto (1980) nilai-nilai dalam sistem budaya orang Indonesia mengandung empat konsep, yaitu: 1) Manusia di dunia ini tidak sendiri, tetapi dilindungi oleh komunitasnya, masyarakatnya, dan alam sekitarnya. 2) Manusia pada hakikatnya tergantung pada sesama dalam segala aspek kehidupannya. 3) Manusia harus selalu berusaha untuk sedapat mungkin memelihara hubungan baik dengan sesamanya terdorong oleh jiwa sama rata sama rasa. 4) Selalu berusaha untuk sedapat mungkin bersifat

kompromi, berbuat sama dengan sesamanya, terdorong sama tinggi sama rendah.

Adapun nilai-nilai budaya tersebut menekankan bahwa gotong royong harus tetap dipertahankan dan diberlakukan dalam berbagai aspek kehidupan, dan bentuknya disesuaikan dengan kondisi budaya masyarakat yang bersangkutan. Selain itu, Gotong royong yang penerapannya tidak membedakan suku, agama, warna kulit, dan budaya daerah. Semua yang majemuk menjadi satu seperti semboyan "Bhinneka Tunggal Ika". Oleh karena itu, gotong royong dimaksudkan untuk menjadi semangat kebangsaan dan nasionalisme bangsa Indonesia.

F. Gotong Royong Sebagai Perasan Pancasila

Sejarah telah mencatat detik-detik perjuangan kemerdekaan Indonesia. Waktu itu, pada pemimpin bangsa sedang merumuskan dasar negara yaitu, Pancasila. Pancasila lahir dari proses demokrasi partisipatif melalui musyawarah dan mufakat. Berdasarkan sejarah, Pancasila dirumuskan dalam sidang Badan Untuk Menyelidiki Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan (BPUPK) yang dibentuk pada tanggal 29 April 1945.

Pada pembukaan sidang pertama, Dr. Rajiman (Ketua BPUPK) memulai dengan mengajukan pertanyaan inti dalam sidang BPUPK kepada seluruh peserta sidang: "Apa dasar negara Indonesia merdeka?", dari itu, bermunculan gagasan-gagasan dari tiap-tiap anggota seperti, gagasan dasar kebangsaan, dasar agama Islam, dan dasar jiwa Asia Timur Raya.

Setiap anggota telah menyampaikan pandangannya, tetapi belum ada yang memberikan jawaban apa dasar negara Indonesia secara sistematis. Sampai akhirnya pada sidang tanggal 1 Juni 1945, Soekarno menyampaikan gagasannya. Dalam pidatonya, Soekarno dengan jelas memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Dalam pidatonya, pertama Bung Karno mengatakan, bahwa yang telah disampaikan oleh anggota sidang tersebut bukan merupakan gagasan dasar negara Indonesia. Karena, menurut pandangan Bung Karno yang dimaksud dengan dasar negara ialah fundamen, filsafat, pikiran yang sedalam-dalamnya,

jiwa dan hasrat untuk dibangun di atasnya Negara Indonesia Merdeka.

Berdasarkan potongan pidato Bung Karno dalam Kusuna yang dikutip Tadjuddin Noer Effendi (Jurnal Pemikiran Sosiologi Volume 2 No. 1, 2013) tentang perasaan pancasila adalah gotong royong, sebagai berikut:

Sebagai tadi telah saya katakan: kita mendirikan negara Indonesia, yang kita semua harus mendukungnya. Semua buat semua! Bukan Kristen buat Indonesia, bukan golongan Islam buat Indonesia, bukan Van Eck buat Indonesia, bukan Nitisemito yang kaya buat Indonesia, tetapi Indonesia buat Indonesia, -semua buat semua! Jikalau saya peras yang lima menjadi tiga, dan yang tiga menjadi satu, maka dapatlah saya satu perkataan Indonesia yang tulen, yaitu perkataan "gotong-royong".

Negara Indonesia yang kita dirikan haruslah negara gotong royong! Alangkah hebatnya! Negara Gotong Royong! "Gotong Royong" adalah faham yang dinamis, lebih dinamis dari "kekeluargaan", saudara-saudara! Kekeluargaan adalah satu faham yang statis, tetapi gotong-royong menggambarkan satu usaha, satu amal, satu pekerjaan, yang dinamakan anggota yang terhormat Soekardjo satu karyo, satu gawe. Marilah kita menyelesaikan karyo, gawe, pekerjaan, amal ini, bersama-sama! Gotong-royong adalah pembantingan-tulang bersama, pemerasan-keringat bersama, perjuangan bantu-binantu bersama. Amal semua buat kepentingan semua, keringat semua buat kebahagiaan semua. Ho-lopis-kuntul-baris buat kepentingan bersama! Itulah Gotong Royong!

Jadi, Gotong royong adalah suatu nilai berharga yang tumbuh di masing-masing ke-khasan tradisi atau budaya dari semua lapisan bangsa Indonesia. Dengan adanya gotong royong seakan mendeskripsikan bahwa inilah bangsa Indonesia. Gotong royong terus harus dijaga dan dilestarikan agar nilai-nilai luhur bangsa terus terjaga. Selain itu, gotong royong sebagai nilai luhur dapat dikatakan sumber semangat berbangsa dan nasionalisme bangsa Indonesia dari segala bentuk keragaman tradisi dan budaya yang tumbuh berkembang di tengah masyarakat.

H. Gotong Royong Sebagai Semangat Kebangsaan dan Nasionalisme

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keanekaragaman yang multikultural yakni, terdiri dari keberagaman etnis, ras, agama, budaya dan bahasa yang secara geografis berada diantara dua samudera besar, Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Dua benua besar Asia dan Australia tersebut menjadi salah satu jalur peting dalam interaksi perdagangan internasional. Oleh karena itu, Indonesia mengalami perubahan dinamika situasi regional dan internasional di era globalisasi menghadapi suatu kondisi tersebut.

Untuk menyatukan keanekaragaman Indonesia, para pendiri bangsa sepakat menciptakan *pancasila* sebagai landasan dan falsafah dalam kehidupan bangsa Indonesia. Karena *pancasila* merupakan cerminan dari nilai-nilai keanekaragaman dan kebhinekaan bangsa Indonesia yang telah ada jauh sebelum berdirinya bangsa ini. Adapun nilai-nilai pokok yang terkandung dalam *Pancasila* yang hingga saat ini masih terpelihara secara nyata dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa adalah *gotong royong*, yang merupakan ciri khas karakter bangsa Indonesia. Bahkan Ketika Bung Karno dan Bung Hatta atas nama bangsa Indonesai memproklamasikan kemerdekaan Indonesai pada 17 Agustus 1945, para pendiri bangsa menetapkan *Pancasila* sebagai Dasar Negara Republik Indonesai. Sebagaimana dikatakan Bung Karno ketika mengutarakan pandangannya terhadap *Pancasila* pada tanggal 1 Juni 1945, kalau *Pancasila* diperas maka yang diperoleh adalah nilai *gotong royong* (dalam Taniredja dkk, 2015:36).

Gotong royong itu sendiri merupakan warisan nenek moyang bangsa Indonesia yang secara turun temurun tetap dipelihara sampai saat ini melalui proses transformasi budaya gotong royong. *Gotong royong* menjadi salah satu kekuatan bangsa ini dalam berjuang merebut dan mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia. Negara Indonesia lahir bukan karena atas dasar kekuasaan akan tetapi atas dasar persatuan, sejarah telah membuktikan bahwa tanpa peran rakyat di seluruh daerah belum tentu kemerdekaan Indonesia ini tercapai. Namun karena semangat

gotong royong, saling membantu atas dasar kesatuan bangsa, kemerdekaan 1945 dapat diraih secara bersama-sama. Jadi, esensinya adalah gotong royong sebagai kekuatan bangsa Indonesia perlu untuk terus dipelihara dijaga dan diwariskan kepada generasi penerus bangsa ini sebagai salah satu wujud jati diri bangsa Indonesia dalam menjaga keutuhan Negara Republik Indonesia.

Namun, nilai-nilai tersebut kini perlahan mulai luntur seiring hadirnya pemikiran barat tentang individualis, liberalis dan gaya kapitalis. sehingga terjadi perubahan dalam sikap budaya bangsa Indonesia. Sikap budaya gotong royong yang semula menjadi sikap hidup bangsa telah mengalami banyak gempuran yang terutama bersumber pada budaya Barat yang agresif dan dinamis, memertingkan kebebasan individu. Dengan memanfaatkan keberhasilannya di berbagai bidang kehidupan serta kekuatannya di bidang fisik dan militer.

Hal ini sangat terasa di lingkungan perkotaan, dimana warganya mulai meninggalkan nilai-nilai Pancasila yang seharusnya diamalkan dan dijadikan sebagai filter arus globalisasi yang didalamnya juga mengandung efek negatif yang mengikis nilai-nilai Pancasila. Misalnya, masyarakat di kota besar cenderung hidup individualistis dalam kehidupan sehari-harinya, kepekaan sosial yang hilang, penuh dengan ambisi egoistis yang memprioritaskan kepentingan sendiri dan golongan tertentu, sehingga yang terjadi yang kaya semakin egois dan miskin semakin menderita.

Barat berhasil semakin mendominasi dunia dan umat manusia. Hal ini merupakan dampak globalisasi yang telah mempengaruhi hampir semua aspek kehidupan yang ada di masyarakat, salah satunya adalah aspek budaya gotong royong Indonesia. Masa sekarang ini, dampak globalisasi telah mempengaruhi pola pikir masyarakat Indonesia tentang hakikat budaya gotong royong. Masyarakat lebih suka membeli barang-barang mewah yang sarat dengan pemborosan daripada menyisihkan hartanya untuk membantu orang fakir dan miskin. Masyarakat menjadi cenderung individualis, konsumeris, dan kapitalis sehingga rasa kebersamaan, kekeluargaan, dan senasib sepenanggungan antar sesama manusia mulai hilang tergerus ganasnya badai globalisasi yang mem-

punyai dampak negatif serta dampak positif tanpa di-filter terlebih dahulu oleh kebanyakan masyarakat Indonesia.

Arus globalisasi dalam bidang sosial budaya begitu cepat merasuk ke dalam masyarakat terutama kalangan muda. Pengaruh Globalisasi tersebut telah membuat banyak anak muda seakan kehilangan kepribadian diri sebagai bangsa Indonesia. Dari cara berpakaian misalnya, banyak remaja-remaja yang berbandan seperti selebritis yang cenderung ke budaya barat, berpakaian minim dan bahan yang digunakan memperlihatkan bagian tubuh yang seharusnya tidak terlihat. Dari cara berperilaku, remaja cenderung mencoba sesuatu yang baru yang tidak memperdulikan dampaknya dan akibat yang di timbulkan. Sikap yang terlalu setia kawan yang terkadang kawan itu sendiri bersalah, namun tetap mendukungnya dengan setia. Dan dapat dikatakan remaja memiliki semangat gotong royong yang tinggi namun terkadang gotong royong untuk membela yang salah dan tidak mau tahu kebenaran. Tidak banyak remaja yang mau melestarikan budaya bangsa dengan memakai pakaian yang sopan dan berperilaku gotong royong yang baik sesuai dengan kepribadian bangsa.

Maulana (2009:5) mengatakan, Gotong Royong merupakan salah satu bentuk pengamalan Pancasila, terutama Sila Persatuan Indonesia. Suatu bangsa seharusnya melestarikan budaya Gotong Royong tersebut sebagai wujud pengamalan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Itulah fungsi Pancasila sebagai filter arus globalisasi yang memiliki dampak positif dan negatif di dalamnya.

Berdasarkan pembahasan tersebut, menghasilkan kesimpulan bahwa gotong royong adalah inti dari sikap budaya bangsa Indonesia. Gotong royong terdapat dalam nilai yang terkandung dalam Sila ke-3 Pancasila, yaitu persatuan Indonesia. Lukas Sugiarto (2009) mengatakan, bahwa sila persatuan Indonesia memiliki sifat kepribadian dan perilaku ontologi tentang satu, yang menyadari fakta bahwa masyarakat dan bangsa Indonesia yang majemuk namun memiliki fungsi untuk menjadi masyarakat dan bangsa yang menyatu dan kokoh.

Sila ke-3 menunjukkan bahwa bangsa Indonesia pada umumnya memiliki jiwa untuk rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negaranya. Kondisi ini didukung oleh sikap yang mampu menempatkan persatuan, kesatuan serta kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara sebagai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi atau golongan (yang dibuktikan dengan perjuangan bangsa Indonesia yang telah menghasilkan Proklamasi dan mempertahankan kedaulatan Negara).

I. Penutup

Permukiman tradisional *Tanean Lanjang* merupakan sarana atau fisik budaya yang telah menjadi media transformasi nilai masyarakat Madura. *Tanean Lajang* dengan sendirinya membentuk kepribadian individu-individu masyarakat yang menunjukkan jati diri orang Madura, yang di dalamnya menjadi kekuatan dan karakter dari masyarakat itu sendiri. Selain itu, perilaku yang terdapat dalam nilai budaya *Tanean Lanjang* terserap dan tercermin pada kepribadian masyarakat, seperti kuatnya gotong royong anggota permukiman *Tanean Lanjang* yang dikenal dengan sebutan *song-osong lombhung*. Gambaran dari nilai-nilai *Tanean Lanjang* pada penelitian selanjutnya akan dapat diangkat suatu relevansinya terhadap kehidupan berbangsa serta mentalitas berbangsa dan nasionalisme.

Pemukiman *Tanean Lajang* dengan sendirinya membentuk kepribadian individu-individu masyarakat yang menunjukkan jati diri orang Madura, yang di dalamnya menjadi kekuatan dan karakter dari masyarakat itu sendiri. Nilai-nilai budaya *Tanean Lanjang* dari hasil penelitian ini dapat dikatakan sebagai sumber kehidupan serta mentalitas berbangsa dan nasionalisme.[]

Daftar Pustaka:

- Ach Nurkholis Majid**, "Tanean Lanjang Sebagai Strategi Dakwah Antisipasi Konflik di Masyarakat", *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol-2. No. 2, IAIN Suakarta, Juli-Desember 2017.
- Bintarto, R.** 1980. *Gotong-Royong: Suatu Karakteristik Bangsa Indonesia*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.

Dahlan, Muhammad S. 2013. *Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan Deskriptif, Bivariat, dan Multivariat, Dilengkapi Aplikasi dengan Menggunakan SPSS*. Jakarta: Salemba Medika.

Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN. Balai Pustaka

Maulana, A. 2009. *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*. Edisi Revisi. CV. Bandung: Alfabeta.

Nasdian, FT. 2015. *Sosiologi Umum*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Poerwanto, H. 1997. *Teori Konflik dan Dinamika Hubungan Antar Suku-Bangsa*. *Humaniora*, 06. [http://doi.org/10.22146/jh.v\(i\)6.1861](http://doi.org/10.22146/jh.v(i)6.1861)

Soekanto, Soerjono. 1992. *Sosiologi: Sebuah Pengantar*. Bandung: Rajawali Pers

Sugiarto, Lukas. 2009. *Modul Pendidikan Pancasila*. Surabaya: Unesa University Press.

Suriasumantri. Jujun S. 2005. *Filsafat Ilmu Sebuah: Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Suparlan, Parsudi. 1992. *Pengetahuan Budaya, Ilmu-Ilmu Sosial, dan Pengkajian Masalah-Masalah Agama*. Depag RI

Tadjudin Noer Effendi, "Budaya Gotong-Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini", *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, Volume 2 No. 1, Yogyakarta, Fispol UGM, 2013.

Taniredja, Tukiran dkk. 2012. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta